

BAB II

2.1 Tinjauan Pustaka

Di bawah ini disajikan tinjauan yang relevan dan sesuai yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam merancang penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi rujukan yang penting dalam menyusun skripsi. Maka dari itu, berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2 1

Daftar Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti |
|-----|--|-------------------|---|--|
| 1 | Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Antar Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak (Suatu Studi Deskriptif Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Coblong Kota Bandung) | Kualitatif | Hasil dari penelitian ini mengenai Komunikasi Antar Pribadi Antar Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak, guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan pertumbuhan anak: kajian pada keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam | Penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan pertumbuhan anak. Sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada komunikasi verbal, dan kaitanya dalam pembentukan karakter keislaman anak melalui program Smart Al-quran |

| | | | | |
|----|--|------------|--|--|
| | <p>Sumber: Diah Oktaviani Indah Cahyagi, Perputskaan Unikom, created : 2011-10-26</p> | | komunikasi antarpribadi orang tua dan anak | |
| 2. | <p>Penerapan Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Tk Az-Zahra Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan)</p> <p>Sumber: Shinta Bella (2021) Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung. Komunikasi Penyiaran Islam</p> | Kualitatif | <p>Hasil dari penelitian ini mengenai penerapan komunikasi efektif pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di masa pandemic covid-19 dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dimasa pandemic covid-19</p> | <p>Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan komunikasi efektif pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di masa pandemic covid-19 dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dimasa pandemic covid-19. Sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada pembentukan karakter keislaman anak menggunakan proses komunikasi verbal melalui program Smart Al-quran</p> |
| 3. | <p>Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an</p> <p>Sumber: Ahmad Zain Sarnoto, Institut PTIQ Jakarta Volume 6 Issue 3 (2022) Pages 2359-2369</p> | Kualitatif | <p>Hasil dari penelitian ini berfokus pada cara orang tua dapat berkomunikasi dengan efektif pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga, serta bagaimana al-qur'an memberikan panduan untuk mencapai komunikasi yang efektif pada anak usia dini.</p> | <p>Penelitian terdahulu berfokus pada pada cara orang tua dapat berkomunikasi dengan efektif pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga, serta bagaimana al-qur'an memberikan panduan untuk mencapai komunikasi yang efektif pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan antara komunikasi verbal dan pembentukan karakter keislaman pada anak-anak melalui program Smart Al-Quran. Peneliti akan meneliti</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | bagaimana komunikasi verbal dapat mempengaruhi perkembangan karakter keislaman anak dan bagaimana program Smart Al-Quran dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dalam membentuk karakter keislaman pada anak. |
|--|--|--|--|---|

2.1.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan dalam bentuk simbol atau kata-kata kepada orang lain (komunikasi atau audiens) dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi sikap atau perilaku mereka. Dalam proses komunikasi, penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima dan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. (Deshpande, 2013)

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Onong dalam Sikumbang, 2014, p. 64). Sedangkan menurut pendapat lain dari Anwar Arifin dalam Sikumbang mendefinisikan bahwa komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya. Dengan demikian komunikasi mencakup semua jenis pesan dan dilakukan

oleh manusia tanpa mengenal perbedaan agama, ras, suku dan bangsa (Onong dalam Sikumbang, 2014, p. 64).

Menurut Wood (2015), mengungkapkan komunikasi adalah “proses sosial yang kompleks melalui mana individu menggunakan simbol untuk menciptakan arti dalam situasi tertentu.” (Wood, 2015, p. 4) Sedangkan menurut Devito (2016), mengungkapkan bahwa komunikasi adalah “proses penyampaian pesan atau informasi dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain dengan cara yang saling dipahami dan saling berbagi makna.” (Devito, 2016, p. 6).

Adapaun definisi lain sebagaimana yang telah dinyatakan menurut Suratno (2013), Suratno mengungkapkan, komunikasi adalah “suatu proses sosial yang melibatkan penggunaan sistem tanda dan simbol oleh individu atau kelompok dalam rangka saling mengirimkan dan menerima informasi, pesan, ide, gagasan, perasaan, pandangan, dan lain-lain dalam rangka mencapai pemahaman bersama dan keefektifan komunikasi itu sendiri.” (Suratno, 2013, p. 2).

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya “Teori Komunikasi: Perspektif Barat dan Islam” mengungkapkan bahwa “komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan, informasi, atau gagasan yang dilakukan melalui simbol-simbol tertentu dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama antara pihak pengirim dan penerima.” (Yusuf Qardhawi, 2015, p. 5).

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan oleh para ahli, peneliti mencoba untuk mendefinisikan secara umum bahwa komunikasi adalah suatu proses sosial yang kompleks melibatkan penggunaan sistem tanda dan simbol untuk saling mengirimkan dan menerima informasi, ide, gagasan, perasaan, pandangan, atau pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai pemahaman Bersama dan keefektifan komunikasi itu sendiri.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Agar tercipta komunikasi yang efektif, perlu ada unsur-unsur komunikasi yang harus terdiri dari enam hal, yaitu: sumber informasi, orang yang menyampaikan informasi (komunikator), informasi yang disampaikan (pesan), media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi (channel), proses komunikasi itu sendiri, dan dampak atau pengaruh yang dihasilkan dari komunikasi tersebut (efek). Dengan adanya unsur-unsur ini, komunikasi dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh penerima dengan baik. (Los, n.d., p. 13)

Menurut Asep Supriatna (2017) membahas mengenai teori-teori dan praktik jurnalistik dalam konteks Komunikasi massa. Berikut adalah penjelasan unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam buku ini:

1. Pengirim (Sender): adalah orang atau pihak yang mengirimkan pesan kepada penerima. (Supriatna Asep, 2017, p. 15).

2. Pesan (Message): adalah informasi atau ide yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. (Supriatna Asep, 2017, p. 18).
3. Saluran (Channel): adalah media atau teknologi yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima. (Supriatna Asep, 2017, p. 25).
4. Penerima (Receiver): adalah orang atau pihak yang menerima pesan dari pengirim melalui saluran yang digunakan. (Supriatna Asep, 2017, p. 28).
5. Efek (Effect): adalah dampak yang ditimbulkan oleh pesan terhadap penerima atau audiens. (Supriatna Asep, 2017, p. 33).

(Padje dalam Suryani, 2015, p. 153). Mengungkapkan bahwa komponen atau unsur – unsur komunikasi meliputi:

1. Source (sumber) atau komunikator (penyampai pesan): adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.
2. Message (pesan): adalah apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar namun harus tetap diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.
3. Channel (saluran): saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media.

4. Komunikasikan/Penerima Pesan: komunikasi dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni persona, kelompok dan massa.
5. Effect (hasil): adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.
6. Umpan Balik: memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebahai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang. Umpan balik ada yang bersifat positif jika menyenangkan komunikator dan negatif jika kurang menyenangkan komunikatornya.

Interaksi antar individu memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif. Keberhasilan komunikasi tergantung pada kemampuan penerima pesan untuk memahami dan merespons pesan dengan benar, sehingga dapat memberikan dampak yang diinginkan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi dapat diartikan sebagai kemampuan atau potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal komunikasi, sebagai ilmu, seni, dan bidang pekerjaan, memiliki fungsi-fungsi yang dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, komunikasi memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan manusia dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam ilmu pengetahuan, seni, maupun dalam karier dan pekerjaan.

Sebagai hasil dari fungsi-fungsi komunikasi ini, manusia dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih efektif (Malik, 2014, p. 169).

Dalam Buku “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar” karya (Effendy, O. U 2016) menyebutkan beberapa fungsi komunikasi, yaitu:

1. Fungsi pengendalian sosial (social control function): komunikasi dapat memengaruhi perilaku dan sikap individu atau kelompok untuk mengikuti norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.
2. Fungsi pengembangan kepribadian (personality development function): komunikasi dapat membantu individu mengembangkan kepribadian dan identitas diri melalui interaksi dengan orang lain.
3. Fungsi informasi (information function) komunikasi dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan dari sumber yang berbeda kepada individu atau kelompok. (Effendy Onong Uchjana, 2016, p. 41)

Adapun fungsi komunikasi menurut Deden Fathurahman dalam buku “Teori Komunikasi: Sebuah Pengantar” (Fathurahman, D. 2016):

1. Fungsi kontrol sosial (social control function): komunikasi dapat membentuk norma dan aturan perilaku di masyarakat serta memastikan agar norma dan aturan tersebut tetap diikuti.

2. Fungsi koordinasi (coordination function): komunikasi dapat membantu individu atau kelompok dalam mengkoordinasikan tindakan dan kegiatan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.
3. Fungsi ekspresi (expression function): komunikasi dapat membantu individu atau kelompok dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan ide-ide mereka. (Fathurahman, 2016, p. 27).

Komunikasi memiliki peran penting dalam memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Namun, terkadang mencapai komunikasi yang efektif dan efisien bisa menjadi sebuah tantangan karena memerlukan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Prihandono dalam Fathurahman dalam bukunya yang berjudul “Teori Komunikasi: Sebuah Pengantar” menyebutkan beberapa fungsi komunikasi antara lain untuk menyampaikan informasi, menyatakan emosi, menyampaikan pesan moral atau nilai, mempengaruhi dan membujuk, serta menjalin hubungan interpersonal. (Prihandono, I. 2018:10)

2.1.2.4 Saluran Komunikasi dan Media Komunikasi

Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi

yang paling tepat adalah saluran interpersonal. (Rogers dalam Sufa et al., 2017, p. 109)

Komunikator harus dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada komunikan dengan bantuan saluran dan media komunikasi yang tersedia. Meskipun media komunikasi tidak selalu diperlukan untuk menjaga kelancaran saluran komunikasi, namun keberadaanya dapat membantu memudahkan proses komunikasi. Menurut Hadi Soesastro dalam bukunya *Komunikasi dan Interaksi Sosial* mengemukakan bahwa:

“Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber informasi ke penerima informasi. Menurut Soesastro, saluran komunikasi dapat berupa suara, tulisan atau tindakan. Selain itu saluran komunikasi dapat pula dipengaruhi oleh faktor sosial seperti budaya, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.” (Hadi Soesastro, 2009, p. 70).

Saluran komunikasi adalah sarana atau media yang digunakan untuk menghubungkan antara sumber informasi dengan penerima informasi. Saluran komunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal, dan melibatkan proses encoding dan decoding untuk mengubah pesan menjadi bentuk yang dapat dipahami oleh penerima informasi. (M. Rakhmat, 2003, p. 71).

Encoding dan decoding adalah dua proses penting dalam komunikasi. Encoding adalah proses mengubah pesan dari bentuk asli ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh penerima, sedangkan decoding adalah proses mengubah pesan dari

bentuk yang diterima kembali ke bentuk aslinya. Hadi Soesastro dalam bukunya menggambarkan:

“encoding sebagai proses pengkodean pesan oleh pengirim untuk mengirimkan informasi ke penerima melalui saluran komunikasi. Encoding dilakukan dengan memilih kata-kata, simbol, atau gambar yang tepat untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Proses encoding juga mencakup pengaturan pesan dalam urutan yang logis dan membuat pilihan tentang bagaimana pesan tersebut disampaikan (misalnya, dengan menggunakan bahasa formal atau informal).” (Hadi Soesastro, 2009, p. 39).

Sedangkan decoding adalah proses penerimaan dan interpretasi pesan oleh penerima. Pada saat decoding, penerima menguraikan pesan yang diterima dan mencoba untuk memahami maknanya sesuai dengan pengetahuan, nilai, dan pengalaman pribadinya. Proses decoding bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengetahuan, emosi, dan persepsi individu. (Hadi Soesastro, 2009, p. 53).

Menurut pendapat Rogers (1983) Saluran komunikasi adalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan (*messages*) mereka (Rogers dalam Sufa et al., 2017, p. 110). Sedangkan menurut Berlo (1960), mengartikan dalam beragam pengertian, yaitu:

1. Saluran sebagai alat pembawa pesan
2. Saluran yang dilalui oleh alat pembawa pesan

3. Media/wahana yang memungkinkan alat pembawa pesan itu melalui jalan atau saluran yang harus dilaluinya
4. Media/wahana yang dapat dijadikan sarana untuk berkomunikasi, seperti pertemuan serta pertunjukan (Berlo dalam Sufa et al., 2017, p. 110).

2.1.2.5 Efek Komunikasi

Dalam bukunya “Teori Komunikasi Massa” khususnya pada Bab 3 tentang Efek Komunikasi Massa Wiryanto menegaskan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menghasilkan efek-efek atau perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan komunikator, seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Wiryanto dalam Nurhadi & Kurniawan, 2017, p. 91)

Efek komunikasi adalah hasil yang terjadi setelah terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan, baik itu berupa perubahan sikap, perubahan pengetahuan, maupun perubahan Tindakan. Efek komunikasi dapat terlihat dari respon yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator (Stanley J. Baran, 2017, p. 244).

Efek komunikasi dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang setelah berinteraksi melalui komunikasi. Efek psikologis dari komunikasi dapat mencakup perubahan pengetahuan, sikap,

keyakinan, emosi, motivasi, dan tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai respon terhadap pesan yang diterima (Em Griffin, 2018, p. 17).

Menurut Littlejohn dalam Ronald B. Adler dalam bukunya yang berjudul “Theories of Human Communication” menyatakan Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dengan efektif sehingga dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan Tindakan orang lain. Melalui interaksi komunikasi, seseorang dapat membangun hubungan sosial, menyelesaikan masalah, dan memperoleh informasi yang berguna. Namun, efek dari komunikasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan situasi spesifik di mana interaksi terjadi (Foss & Littlejohn, 2017, p. 13).

Lasswell dalam Ida Suryani Wijaya menyatakan perihal Efek Komunikasi:

“Semua program komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi target sasaran. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada tingkat pengetahuan, pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap, ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek. Sedangkan perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan.” (Lasswell dalam Wijaya, 2015, p. 59)

2.1.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Verbal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Verbal

David K. Berlo (1960) menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata (Berlo dalam Jalil, 2015, p. 4).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Jalil, 2015, p. 7) Adapun pengertian lain menurut Devito, sebagai berikut:

“Komunikasi verbal adalah pertukaran informasi melalui kata-kata lisan atau tulisan. Komunikasi ini melibatkan penggunaan Bahasa dan membantu individu untuk memahami arti yang terkandung dalam pesan yang disampaikan oleh orang lain.” (Devito, 2016, p. 17).

Komunikasi verbal lisan terjadi Ketika pesan disampaikan secara langsung dari mulut ke telinga penerima. Bentuk komunikasi lisan ini dapat terjadi dalam bentuk percakapan, pidato, presentasi, diskusi, dan lain sebagainya. Komunikasi verbal tulisan terjadi ketika pesan disampaikan melalui tulisan atau media cetak seperti surat, memo, email, dan lain sebagainya. Bentuk komunikasi tulisan ini sering digunakan dalam situasi bisnis, akademis, dan administratif. Namun dalam era digital seperti sekarang ini, komunikasi verbal juga dapat terjadi melalui media sosial, obrolan online, dan aplikasi pesan instan. Kombinasi dari bentuk komunikasi verbal lisan dan tulisan dapat memberikan efek yang berbeda pada efektivitas komunikasi dan persepsi penerima pesan terhadap pengirim pesan. (Wood, 2015, p. 109).

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah proses pertukaran informasi melalui kata-kata lisan atau tulisan antara

individu atau kelompok. Bentuk-bentuk komunikasi verbal meliputi percakapan tatap muka, telepon, video call, presentasi, surat, memo, email, obrolan online, dan aplikasi pesan instan. Bentuk komunikasi yang dipilih dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan persepsi penerima pesan terhadap pengirim pesan.

2.1.3.2 Unsur dalam Komunikasi Verbal

Cangara dalam Jalil mengungkapkan bahwa terdapat dua unsur penting dalam komunikasi verbal berupa kata dan bahasa (Cangara dalam Jalil, 2015, p. 7).

1. Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang (Wood dalam Jalil, 2015, p. 7). Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*) (Nugroho dalam Jalil, 2015, p. 7). Dalam berkomunikasi menggunakan kata-kata, kita harus memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya. Kita menggunakan kata-kata yang sudah memiliki makna abstrak yang telah disepakati bersama untuk memastikan bahwa komunikasi yang terjadi dapat dipahami oleh semua orang yang terlibat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa makna kata yang digunakan harus dibagi atau sama di antara semua orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa isan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik (Hardjana dalam Jalil, 2015, p. 8). Dalam proses komunikasi, bahasa memiliki tiga fungsi utama yang saling terkait dan penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi tersebut adalah untuk memahami dunia di sekitar kita, membangun hubungan sosial yang baik antara individu, serta membentuk ikatan atau koneksi dalam kehidupan manusia. Ada tiga teori yang menjelaskan mengenai bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa yang meliputi fungsi-fungsi tersebut:

- a. ***Operant Conditioning Theory*** yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain.
- b. ***Cognitive Theory*** yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.
- c. ***Mediating Theory*** atau teori penengah, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam

mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. (Hardjana dalam Jalil, 2015, p. 9).

2.1.3.3 Jenis Komunikasi Verbal

Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu:

1. Komunikasi verbal dapat terjadi melalui berbicara dan menulis. Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang menggunakan suara atau vokal, sedangkan menulis adalah bentuk komunikasi verbal yang tidak melibatkan suara atau vokal. Contoh dari komunikasi verbal vocal adalah presentasi dalam rapat, di mana peserta rapat saling berbicara dan berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan suara. Sedangkan contoh dari komunikasi verbal non-vocal adalah surat-menyurat, di mana pesan disampaikan melalui tulisan tanpa melibatkan suara atau interaksi langsung antara pengirim dan penerima pesan.
2. Dalam proses komunikasi, terdapat perbedaan antara mendengar dan mendengarkan. Mendengar hanya berarti menerima getaran bunyi tanpa memperhatikan makna dari bunyi tersebut, sedangkan mendengarkan melibatkan proses memperhatikan, memahami, dan mengingat makna dari apa yang didengar. Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang telah ditulis. Proses membaca juga melibatkan proses

mendengarkan dan memahami makna dari apa yang telah dibaca. Oleh karena itu, baik mendengarkan maupun membaca membutuhkan perhatian yang sama terhadap makna pesan yang disampaikan. (Jalil, 2015, p. 10).

2.1.3.4 Karakteristik Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dalam berkomunikasi, penting untuk menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas agar pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Penggunaan kata-kata yang sedikit dan langsung dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerancuan dalam komunikasi. Selain itu, berbicara dengan lambat dan jelas dapat membantu memastikan bahwa kata-kata yang diucapkan dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sederhana, pendek, dan jelas sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif.
2. Kemampuan untuk menggunakan perbendaharaan kata yang mudah dimengerti oleh pendengar atau pembaca sangat penting dalam menciptakan keberhasilan dalam komunikasi. Jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata-kata dan ucapan yang digunakan, maka kemungkinan besar komunikasi tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan berhasil.

3. Dalam komunikasi, terdapat dua jenis makna dari suatu kata, yaitu konotatif dan denotatif. Makna konotatif adalah pikiran, perasaan, atau ide yang terkait dengan kata tersebut, sedangkan makna denotatif adalah pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua jenis makna tersebut agar dapat memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan penggunaan bahasa yang jelas dan terukur.
4. Dalam komunikasi, intonasi atau nada suara yang digunakan dapat mempengaruhi arti dari pesan yang disampaikan. Seorang komunikator dapat menggunakan intonasi untuk mengekspresikan emosi atau perasaannya terkait dengan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana intonasi dapat mempengaruhi arti pesan dan menggunakan intonasi yang sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi yang sedang berlangsung.
5. Kecepatan dan tempo bicara yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Jika komunikator berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat, pesan yang disampaikan dapat sulit dipahami oleh pendengar. Selain itu, jika ada pengalihan yang cepat pada topik pembicaraan, dapat menciptakan kesan bahwa informasi yang disampaikan tidak jelas atau menyembunyikan sesuatu. Oleh karena itu, penting untuk mengatur kecepatan dan tempo bicara yang sesuai dengan situasi dan pendengar yang dihadapi agar pesan dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

6. Humor dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keberhasilan komunikasi. Ketika digunakan dengan tepat, humor dapat membantu membangun dukungan emosional dari lawan bicara. Tertawa dapat mengurangi ketegangan pendengar dan meningkatkan keterbukaan mereka terhadap pesan yang disampaikan. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan humor harus sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi agar tidak mengganggu keseriusan atau keefektifan pesan yang disampaikan. (Jalil, 2015, p. 11)

2.1.3.5 Ciri-Ciri Komunikasi Verbal

Adapun ciri-ciri komunikasi verbal menurut Widodo dalam buku Komunikasi Organisasi (Widodo, 2018) sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal selalu melibatkan penggunaan kata-kata lisan atau tulisan untuk menyampaikan pesan (Widodo, 2018, p. 40).
2. Komunikasi verbal dapat dilakukan dalam bentuk interaksi tatap muka atau melalui media seperti telepon, email, surat, dan lain sebagainya (Widodo, 2018, p. 41).
3. Pesan dalam komunikasi verbal memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks situasi dan penggunaan Bahasa (Widodo, 2018, p. 42).
4. Komunikasi verbal dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan penerima pesan terhadap pengirim pesan (Widodo, 2018, p. 39).

5. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta pemilihan gaya bahasa yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi verbal (Widodo, 2018, p. 57).

Komunikasi verbal memungkinkan untuk dilakukan feedback atau tanggapan dari penerima pesan terhadap pengirim pesan (Soeprapto, 2008, p. 19). Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan atau tertulis untuk mengirim pesan. Berikut adalah beberapa ciri-ciri pembeda dari komunikasi verbal dibandingkan dengan komunikasi nonverbal:

1. Penggunaan kata-kata: komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata sebagai alat utama untuk mengirim pesan. Ini berbeda dengan komunikasi nonverbal yang dapat melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.
2. Memerlukan kemampuan verbal: komunikasi verbal memerlukan kemampuan verbal yang baik, baik dalam berbicara maupun menulis. Seseorang harus mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan efektif agar pesan dapat diterima dengan baik.
3. Mudah diubah: pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal mudah diubah atau dimodifikasi. Ini berbeda dengan komunikasi nonverbal yang sulit diubah setelah terjadi.
4. Dapat direkam: komunikasi verbal dapat direkam dan diteruskan, misalnya dengan merekam percakapan atau mengirim pesan teks atau

email. Ini berbeda dengan komunikasi nonverbal yang sulit direkam dan diteruskan.

2.1.3.6 Fungsi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Bentuk komunikasi ini dapat terjadi melalui percakapan langsung secara tatap muka, telepon, atau media komunikasi lainnya. Dalam komunikasi verbal, pengirim dan penerima pesan dapat saling bertukar informasi, ide, opini, dan emosi melalui bahasa yang dipahami kedua belah pihak. (D.K. Sari dan D.A. Ardiyani, 2021, p. 32).

Selain itu, secara spesifik terdapat beberapa fungsi komunikasi verbal, diantaranya:

1. Fungsi Informatif

Fungsi komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti fakta, data, atau pemikiran. Fungsi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru atau menjelaskan sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain. Contoh penggunaan fungsi informatif adalah dalam presentasi atau pidato (Prof. Dr. B. Liliweri, 2012, p. 61).

2. Fungsi Regulatif

Fungsi komunikasi verbal yang digunakan untuk mengatur perilaku atau mengontrol situasi. Fungsi ini bertujuan untuk memberikan instruksi atau

petunjuk tentang apa yang harus dilakukan atau dihindari oleh orang lain. Contoh penggunaan fungsi regulatif adalah dalam perintah atau peringatan. (Suwito, 2011, p. 52).

3. Fungsi Ekspresif

Fungsi komunikasi verbal yang digunakan untuk menyatakan perasaan atau emosi. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan keadaan emosional seseorang dan mengkomunikasikan perasaannya pada orang lain. Contoh penggunaan fungsi ekspresif adalah dalam ungkapan perasaan atau keluhan. (Prof. Dr. B. Liliweri, 2012, p. 62).

4. Fungsi Interpersonal

Fungsi komunikasi verbal yang digunakan untuk membangun dan menjalin hubungan antar individu. Fungsi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dan memperkuat ikatan emosional antara orang lain. Contoh penggunaan fungsi interpersonal adalah percakapan santai atau sosialisasi. (Suwito, 2011, p. 62).

2.1.4 Tinjauan Mengenai Karakter

2.1.4.1 Definisi Karakter

karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut disifati. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan

pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup (Rosad, 2019, p. 188).

Menurut Marzuki dalam Rosad menyatakan bahwa:

“Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.” (Marzuki dalam Rosad, 2019, p. 177).

Berdasarkan pemaparan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter melibatkan aspek moral, nilai-nilai, dan perilaku yang saling terkait dalam berbagai konteks kehidupan. Pembentukan karakter yang baik melibatkan pengembangan sifat-sifat positif, nilai-nilai moral yang kuat, serta konsistensi dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk karakter yang baik dan mengarahkan individu menuju kehidupan yang bermakna dan positif.

2.1.4.2 Upaya Membentuk Karakter

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berakarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni:

1. olah hati (Spiritual and Emotional Development)
2. olah pikir (Intellectual Development)
3. olah raga dan kinestetik (Physical and Kinesthetic Development)
4. olah rasa dan karsa (Affective and Creativity Development).

Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Nasional dalam Rosad, 2019, p. 177).

2.1.5 Tinjauan Mengenai Karakter Keislaman Anak

2.1.5.1 Definisi Karakter Keislaman Anak

Dalam pandangan Lickona (2016), karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan (Muhammad Kosim, n.d., p. 95)

Menurut A. Munawaroh dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Teori, Praktik, dan Permasalahan” menyatakan bahwa Pendidikan karakter yang efektif dapat membentuk karakter moral dan agama yang kuat pada siswa, sedangkan kurangnya pendidikan karakter dapat berdampak negatif pada karakter moral dan agama siswa. (A. Munawaroh, I. N. Santi, 2019, p. 45)

Menurut Alwi Shahab (2016) dalam bukunya “Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi” mengungkapkan bahwa:

“Karakter keislaman anak meliputi nilai-nilai keagamaan, moral, etika, dan sosial yang terkait dengan ajaran islam. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti keimanan, akhlak, pengetahuan agama, amal sholeh, dan ketaatan kepada Allah SWT.” (Alwi Shahab, 2016, p. 33).

Berdasarkan pemaparan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter keislaman anak mencakup aspek keagamaan, moral, etika, sosial, dan pengetahuan agama mencakup aspek keagamaan, moral, etika, sosial, dan pengetahuan agama yang mencerminkan keyakinan dan pengalaman ajaran islam pada seorang anak. Komponen-komponen karakter keislaman anak meliputi keimanan, akhlak, pengetahuan agama, amal sholeh, serta ketaatan terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW.

2.1.5.2 Upaya Membentuk Karakter Keislaman Anak

Menurut Kosim (2016) Pendidikan karakter seharusnya dikembangkan untuk memelihara manusia tetap berada pada fitrahnya. Fitrah manusia itu cenderung dan mencintai kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Hal ini relevan dengan konsep Ryan dan Bohlin (dalam Majid dan Andayani, 2011) yang menyebut karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing good*). (Ryan & Bohlin dalam Muhammad Kosim, n.d., p. 95).

Menurut Amin Suma (2016) dalam bukunya yang berjudul “Membentuk Karakter Anak Menurut Islam” menyatakan bahwa karakter keislaman anak dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu iman, akhlak, dan sosial. Aspek iman meliputi

keyakinan pada Allah SWT, pengenalan konsep tauhid, dan pelaksanaan ibadah. Aspek akhlak mencakup pembentukan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, amanah, sabar, dan kasih sayang. Sedangkan aspek sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berkontribusi positif dalam masyarakat. (Suma, 2016, p. 24).

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk karakter keislaman anak, di antaranya adalah:

1. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, dengan memberikan pendidikan agama yang baik, teladan perilaku positif, dan membentuk pola asuh yang konsisten.
2. Pendidikan agama yang baik juga diperlukan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung juga perlu dijaga, melalui kegiatan keagamaan di masyarakat atau organisasi keagamaan.
4. Pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan sosial juga diperlukan untuk membentuk karakter keislaman anak yang kuat. (Mohammad Nurcholish, 2017, p. 56)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk mengarahkan cara berpikir dan memastikan bahwa penelitian terarah dengan baik.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menguraikan permasalahan pokok untuk memperkuat dan menghubungkan teori dengan data yang diteliti. Hal ini membantu peneliti memastikan bahwa penelitian yang dilakukan berada pada jalur yang tepat dan dapat memberikan hasil yang akurat.

Yang menjadi fokus utama dalam kerangka pemikiran ini mengenai Proses Komunikasi Verbal Melalui Program Smart Al-quran dalam Membentuk Karakter Keislaman Anak di Sekolah Rimba Indonesia Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Komunikasi Verbal menurut Agus M. Hardjana (2003: 22) dalam jurnal Alqanith Pohan yang berjudul “Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia” yang mengungkapkan bahwa Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui katakata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Agus M. Hardjana dalam Pohan, 2015, p. 8). Dalam komunikasi sehari-hari 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal (Agus M. Hardjana dalam Pohan, 2015, p. 8) Adapun penjelasan dari Jenis komunikasi Verbal tersebut adalah:

a. Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang sering di jumpai pada manusia yang menggunakan kata – kata yang besar dan bersama – sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan seseorang melalui organ mulut, dan karena penggunaanya melalui pengucapan, gaya bahasa ini memiliki intonasi dalam penggunaanya dalam berkomunikasi secara langsung. Meskipun begitu, bahasa lisan memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya bahasa lisan dapat digunakan sesuai dengan situasi, faktor efisiensi faktor kejelasan karena pembicara menambahkan unsur lain berupa penekanan dan gerak anggota tubuh agar pendengar mengerti apa yang dikatakan oleh pembicara melalui situasi, mimik, dan gerak – gerak pembicara. (Syahputra, E., Fadlan, F., Salmada, D., & Purba, 2022, p. 227)

Pada tahapan ini, bahasa lisan yang digunakan oleh guru dalam berbicara dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui program Smart Al-quran. Bahasa lisan yang digunakan oleh guru dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai keislaman secara lebih baik dan dapat menanamkan karakter keislaman pada diri mereka.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bahasa lisan apa yang efektif dalam membentuk karakter keislaman anak dan bagaimana bahasa lisan tersebut dapat diterapkan dalam komunikasi verbal antara guru dan siswa. Misalnya, apakah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah

dimengerti lebih efektif dalam membentuk karakter keislaman anak, ataukah penggunaan bahasa yang lebih formal dan teknis dapat lebih membantu anak-anak memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

b. Bahasa Tertulis

Bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan biasanya digunakan dalam penulisan seperti buku, majalah, koran, dan lain – lain. Diantara ciri-ciri bahasa tulis adalah tidak memerlukan orang kedua atau teman bicara, tidak tergantung kondisi, situasi namun harus memerhatikan unsur gramatikal, dan berlangsung lambat, selalu memakai alat bantu, kesalahan tidak dapat langsung di koreksi, dan hanya terbantu dengan tanda baca (Syahputra, E., Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, 2022, p. 227).

Keunggulan bahasa tulis diantaranya adalah:

1. Mempunyai bukti otentik, berupa tulisan yang nyata berdasarkan sumber terpercaya.
2. Dasar hukum kuat. Bahasa tulis memiliki bukti berupa tulisan yang tertera di atas kertas yang terlihat and tidak dapat diubah dengan cepat.
3. Dapat disajikan lebih matang atau bersih, sebelum menulis sesuatu hendaknya para penulis mencari tahu inti serta pokok masalah dari topik yang akan ia tulis sehingga bisa menghasilkan informasi yang lebih matang dan bersih.

Kelemahan bahasa tulis diantaranya adalah:

1. Berlangsung lambat. Dikarenakan proses penulisan yang membutuhkan waktu lama dalam masa penulisannya.
2. Selalu memakai alat bantu. Membutuhkan media yang bisa mengetik tulisan dalam bentuk softcopy atau alat tulis jika penulisan dilakukan secara manual.
3. Kesalahan tidak dapat langsung diperbaiki. Kesalahan dalam penulisan membutuhkan waktu untuk memperbaikinya, dikarenakan hasil dari tulisan itu berupa media cetak, hal inilah yang menyulitkan bahasa tulisan untuk bisa di perbaiki dengan cepat.
4. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh atau mimik muka. Bahasa tulis hanya dapat di baca oleh para pembaca, sebab tulisan hanya menampilkan kalimat – kalimat yang menunjukkan peristiwa, atau perilaku, atau emosi dari tulisan tersebut tanpa adanya bantuan gerak tubuh ataupun mimik muka. (Syahputra, E., Fadlan, F., Salmada, D., & Purba, 2022, p. 229)

c. Intonasi

Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagianbagiannya (Kridalaksana dalam Soekanto, 2018, p. 3). Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian polapola intronasi

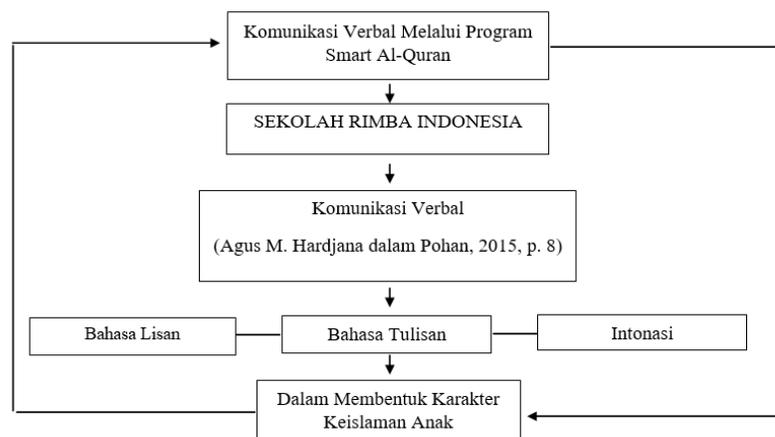
ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Muslich dalam Soekanto, 2018, p. 3). Dalam intonasi yang perlu diperhatikan apakah naik turun suaranya tepat? Tepat dalam pengertian sesuai dengan maksud kalimat dan tidak monoton sehingga menjenuhkan (Sanusi dalam Soekanto, 2018, p. 3).

Pada tahapan ini, pentingnya untuk mengeksplorasi gaya intonasi seperti apa yang digunakan oleh guru Sekolah Rimba Indonesia dalam mendeliver program Smart Al-quran hingga membentuk karakter keislaman anak yang baik di Sekolah Rimba Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka menghasilkan alur kerangka pemikiran peneliti, sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2023